

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

**IMPLEMETASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER GOTONG ROYONG PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SD
NEGERI JANTEN KULON PROGO**

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

^{1,2,3} (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

e-mail : galihadipangestu12@gmail.com, nadziroh@ustjogja.ac.id, wachid.pratomo@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of how the Problem Based Learning (PBL) model is implemented to foster the value of mutual cooperation in the Pancasila Education subject for fourth-grade students at SD Negeri Janten, Kulon Progo. The research was conducted in the fourth-grade classroom of SD Negeri Janten from July 2025 to February 2026. The participants included the school principal, the fourth-grade teacher, and fourth-grade students who were directly involved in the learning process. Data were collected through observations, interviews, and documentation. To support the data collection process, the researcher employed observation guidelines, interview guidelines, and documentation as research instruments. The validity of the data was ensured through credibility testing using triangulation techniques to enhance the accuracy and trustworthiness of the findings. Furthermore, the data were analyzed using the Miles and Huberman analysis model, which consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

The results of the study indicate that the implementation of the Problem Based Learning model in Pancasila Education was carried out by presenting real-life problems found in the school environment as discussion material and group work activities. The teacher played an active role in providing guidance, supervision, and assistance throughout the learning process to help students develop caring attitudes, empathy, and cooperation as manifestations of the mutual cooperation character. The inhibiting factors in implementing this learning model included students' individualistic attitudes, excessive independence, and environmental influences. Meanwhile, the supporting factors included adequate teaching staff, the appropriate application of the learning model, and good cooperation between teachers and parents. To overcome these obstacles, teachers utilized intra-curricular and extracurricular school activities and consistently applied the Problem Based Learning (PBL) model in the classroom to strengthen the development of students' mutual cooperation character.

Keywords: *Problem Based Learning; Character Education; Mutual Cooperation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam membentuk karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Janten, Kulon Progo. Kegiatan penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Janten dalam rentang waktu Juli 2025 hingga Februari 2026. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, serta siswa kelas IV yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk mendukung pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

wawancara, serta dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Sementara itu, analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem based learning* untuk pembentukan karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo adalah Guru melakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dengan menerapkan pendidikan karakter Gotong royong yang diangkat dari permasalahan yang ada di lingkungan sekolah dengan arahan, awasan dan dampingan dari guru yang dimaksudkan agar siswa memiliki sikap peduli sesama dan empati yang baik. Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi model pembelajaran *Problem based learning* untuk pembentukan karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu adanya sikap individualis siswa, pendidikan kemandirian yang berlebihan, faktor lingkungan. Sedangkan faktor pendukungnya Tenaga pendidik yang memadai, model pembelajaran yang diterapkan, dan kerjasama guru dengan orang tua. Dan juga upaya guru untuk mengatasi permasalahan dalam implementasi model pembelajaran *Problem based learning* untuk pembentukan karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan kegiatan sekolah intrakurikuler dan ekstra kurikuler serta menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di dalam kelas.

Kata kunci: *Problem Based Learning*; Pendidikan Karakter; Gotong Royong

Corresponding author : nadziroh@ustjogja.ac.id²

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan kertas kosong yang siap akan diisi dengan coretan, dengan kata lain rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka biasanya memiliki energi yang tinggi dan antusiasme yang besar terhadap kehidupan. Keingintahuan mereka tentang dunia sekitar sering kali tak terbatas, dan mereka gemar menanyakan berbagai hal untuk memahami dunia dengan lebih baik. Dengan kata lain seorang siswa SD merupakan kertas kosong yang siap untuk ditulis, digambar, dan diarahkan mau dijadikan buku karena rasa ingin tahu mereka yang tinggi.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Pada dasarnya, manusia lahir dalam kondisi yang lemah dan belum memiliki pengetahuan maupun kemampuan untuk hidup secara mandiri. Sejak awal kehidupannya, manusia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain serta lingkungan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari peran orang lain, proses belajar, dan pendidikan dalam menjalani kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia belajar mengenal, memahami, dan mengembangkan potensi dirinya agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan menjadi sarana penting untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Pemikiran ini sejalan dengan ajaran Perguruan Tamansiswa yang dikenal dengan semboyan “Lawan Sastra Ngesti Mulya”, yang berarti bahwa melalui ilmu pengetahuan seseorang dapat meraih kemuliaan. Kata *sastra* dalam konteks tersebut dimaknai sebagai ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, ilmu

pengetahuan dapat dipahami sebagai jalan atau pintu yang mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Mata pelajaran dipelajari di sekolah dasar ialah Pendidikan Pancasila. Tujuan mempelajari Pendidikan Pancasila ialah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti gotong royong, tanggung jawab, keadilan, demokrasi, dan toleransi. Pembelajaran tidak hanya menekankan terhadap pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk warga negara yang berkarakter baik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan memiliki moral yang kuat, akhlak yang mulia, serta pemahaman yang luas mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Undang-Undang Dasar 1945 (Pratomo W, dkk. 2022). Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai kebangsaan dalam diri siswa. Secara khusus, Pendidikan Pancasila diarahkan agar peserta didik tidak sekadar memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai yang dipelajari, sehingga tumbuh kepedulian sosial dan semangat gotong royong sebagai bagian dari karakter yang diharapkan.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran memiliki karakteristik dan

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

cara tersendiri agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka atau rancangan yang disusun secara sistematis untuk mengatur pengalaman belajar siswa sehingga proses pembelajaran berjalan terarah dan efektif.

Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya model yang jelas, kegiatan pembelajaran dapat tersusun secara lebih terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Selain itu, model pembelajaran menjadi pola atau acuan dalam merencanakan kegiatan di kelas maupun tutorial, termasuk dalam menentukan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, buku referensi, media pembelajaran, penggunaan teknologi, hingga penyesuaian dengan kurikulum yang berlaku (Budiningsih ; 2025).

Fungsi dari model pembelajaran ini adalah sebagai pegangan atau pedoman bagi para pegajar amupun perancang pembelajaran pada hal perencanaan atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Thamrin Tayeb, (2017:48). Model pembelajaran ialah sistem yang memiliki hubungan setiap komponennya (Rusman, 2010).

Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, di mana proses pembelajaran dimulai dengan penyajian permasalahan nyata. Dalam pendekatan ini, siswa secara aktif

terlibat dalam menganalisis masalah, mencari informasi yang relevan, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi. Melalui proses ini, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang sedang dipelajari. Akan tetapi akan nampak berbeda jika siswa itu sendiri belum terlibat secara langsung dalam masalah tersebut.

PBL kerap dihubungkan dengan upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini karena PBL tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai melalui keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah. Melalui proses tersebut, siswa belajar bekerja sama, bertanggung jawab, serta menghargai pendapat orang lain. Pada dasarnya, pembentukan karakter merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut diharapkan tumbuh dan melekat dalam diri siswa sehingga menjadi identitas dan ciri khas pribadi mereka. Selanjutnya, nilai yang telah tertanam tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, memiliki semangat kebangsaan, produktif, serta kreatif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Ainiyah, 2013). Pendapat lain disampaikan oleh Ajat Sudrajat (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, peran pendidikan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan moral, tetapi juga menumbuhkan kecintaan dan kemauan untuk melakukan tindakan moral. Jadi

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada hakikatnya merupakan implementasi dari pendidikan karakter yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dapat disimpulkan, pendidikan karakter memiliki arah dan tujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki moral yang baik, mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara bijaksana, serta terampil dalam bersikap dan bertindak. Selain itu, pendidikan karakter juga diharapkan mampu mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berkontribusi dalam membangun kebersamaan.

Proses pembentukan karakter pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal seseorang sejak lahir. Di dalam keluargalah nilai-nilai dasar seperti sikap, kebiasaan, dan pola perilaku mulai ditanamkan. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar sebagai fondasi awal pembentukan karakter. Selanjutnya, perkembangan karakter seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan, serta lingkungan pendidikan atau sekolah yang turut membentuk dan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan sebelumnya.

Setiap kelompok bangsa dalam suatu negara pasti memiliki budaya khas yang menjadi pembeda dengan bangsa lainnya. Contohnya, bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang ramah serta bisa menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak di tengah perkembangan zaman. Salah satu budaya

yang hingga kini masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah gotong royong, yaitu tradisi yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi serta menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam praktiknya, budaya ini tercermin dalam sikap saling membantu dan bekerja sama untuk meringankan beban sesama yang sedang mengalami kesulitan. Abdillah (2011) menjelaskan bahwa “gotong royong” berasal dari bahasa Jawa. *Gotong* berarti mengangkat atau memikul, sedangkan *royong* berarti dilakukan bersama-sama. Dalam istilah Jawa, semangat ini juga dikenal dengan ungkapan *saiyeg saeko proyo*, yang berarti satu gerak dalam satu tujuan.

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang telah lama tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara umum, gotong royong dimaknai sebagai sikap bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama tanpa didasari kepentingan pribadi atau mengharapkan imbalan tertentu. Nilai ini menekankan pentingnya kebersamaan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar, penanaman nilai gotong royong perlu dilakukan sejak dini. Melalui pembiasaan bekerja sama, siswa dapat belajar untuk saling membantu, menghargai orang lain, serta mengurangi sikap individualis. Nilai ini juga berperan dalam membentuk karakter sosial anak agar lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), gotong royong

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Praktik gotong royong dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti ketika warga saling membantu membangun rumah, membersihkan lingkungan, maupun menyelenggarakan kegiatan adat. Hal tersebut menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar konsep, melainkan nilai yang nyata dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Dalam dunia pendidikan Kemendikbud (2017), nilai gotong royong mencakup beberapa aspek, seperti kerja sama, tolong-menolong, solidaritas, empati, dan tenggang rasa. Nilai-nilai ini diharapkan dapat ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong merupakan budaya yang mengental di Negara Indonesia. Menurut Teresia Nominalan Derung (2019), gotong royong menjadi budaya yang dimiliki oleh seluruh suku di Indonesia. Nilai ini menjadi perekat yang mempersatukan bangsa dalam mewujudkan cita-cita menuju Indonesia yang adil dan makmur. Melalui semangat gotong royong, seluruh rakyat Indonesia bergandengan tangan dan bekerja sama untuk membangun negara yang sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi model pembelajaran Problem Based Learning

(PBL) dalam membentuk karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai karena memungkinkan peneliti menggali data secara lebih komprehensif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek dalam situasi yang alamiah, bukan dalam kondisi yang dikendalikan seperti eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Data diperoleh melalui berbagai teknik yang saling melengkapi, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dipadukan melalui triangulasi. Proses analisis data dilakukan secara induktif, dengan penekanan pada pemaknaan terhadap temuan penelitian, bukan pada upaya generalisasi hasil. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai bagaimana penerapan model PBL dapat mendukung pembentukan karakter gotong royong pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan bersifat terstruktur dengan jenis nonpartisipan, artinya peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung, melainkan hanya mengamati jalannya proses pembelajaran. Pengamatan difokuskan pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas serta bagaimana hasil pembelajaran tersebut terlihat dalam aktivitas siswa. Selain

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

observasi, penelitian ini juga menggunakan wawancara terstruktur. Dalam pelaksanaannya, peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan terlebih dahulu agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tetap terarah pada fokus kajian yang diteliti.

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, serta siswa kelas IV yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian, seperti data jumlah dan identitas siswa, profil sekolah, serta dokumentasi kegiatan penelitian dalam bentuk foto atau gambar sebagai bukti pendukung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup peneliti sebagai instrumen utama, serta pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sentral karena terlibat langsung dalam proses penggalian hingga penafsiran data. Menurut Sugiyono (2015), pelaksanaan penelitian kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan sebelum turun ke lapangan, tahap pelaksanaan selama berada di lapangan, dan tahap setelah kegiatan lapangan selesai. Adapun analisis data yang dilakukan selama penelitian berlangsung menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Model ini meliputi beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus dan saling berkaitan hingga diperoleh temuan yang jelas dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Janten Kulon Progo, ditemukan beberapa permasalahan terkait pembentukan karakter gotong

royong. Banyak siswa yang memaknai gotong royong hanya sebatas kerja bakti. Siswa juga cenderung berkelompok dalam pergaulan, memilih-milih teman, serta terbiasa mengerjakan tugas secara individu. Selain itu, guru masih lebih berfokus pada pencapaian kognitif dibandingkan penguatan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter gotong royong di sekolah belum berjalan secara optimal dan perlu adanya perbaikan, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek psikomotorik dan penanaman nilai karakter agar siswa memiliki kepribadian dan moral yang baik.

Implementasi model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV juga belum sepenuhnya mendukung tujuan pendidikan karakter. Siswa masih kesulitan mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah yang diambil dari masalah dengan kehidupan sehari-hari, serta kurang mampu mengolah informasi yang diberikan guru. Akibatnya, sikap individualis masih terlihat, kerja sama dalam kelompok belum maksimal, dan kepedulian sosial masih rendah. Saat kegiatan kelompok berlangsung, sebagian siswa lebih mementingkan tugasnya sendiri, kurang menghargai pendapat teman, bahkan ada yang mendominasi kelompok. Di sisi lain, guru masih sering menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan penulisan di papan tulis karena dianggap lebih praktis dan mudah mengelola kelas. Namun, metode ini kurang memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, sehingga berdampak pada rendahnya sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong di kelas.

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat digambarkan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam membentuk karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo maka dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Implementasi model pembelajaran *Problem based learning* untuk pembentukan karakter Gotong Royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo.

Pembentukan karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan dukungan pihak sekolah. Guru menjadi tokoh utama dalam menanamkan nilai gotong royong melalui sikap, perilaku, serta cara mengelola pembelajaran. Sebagai teladan, guru secara langsung menunjukkan perilaku bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendamping dan pengarah, terutama ketika siswa bekerja dalam kelompok. Pembelajaran tersebut tentunya dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang matang sebagai acuan pelaksanaan. Sejalan dengan yang disampaikan Thamrin Tayeb (2017:48) bahwa Model pembelajaran memiliki peran sebagai acuan bagi guru maupun perancang pembelajaran dalam menyusun perencanaan serta melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya model yang

jelas, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah.

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter gotong royong. Melalui PBL, siswa dihadapkan pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa itu sendiri sehingga merangsang mereka untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mencari solusi secara bersama-sama. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara tujuan, interaksi, dan tindakan dalam proses pemecahan masalah. Setiawan (2004) Implementasi dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dikembangkan untuk menjembatani antara tujuan yang telah ditetapkan dengan tindakan nyata dalam upaya mencapainya. Proses ini melibatkan interaksi yang berkesinambungan antara perencanaan dan pelaksanaan, serta membutuhkan dukungan dari jaringan pelaksana yang mampu bekerja secara efektif agar tujuan tersebut dapat terwujud secara optimal.

Proses pembelajaran ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Erik De Graaff dan Anette Kolmos (2003) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan belajar.

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

Selain melalui kegiatan di dalam kelas, pembentukan karakter gotong royong juga diperkuat melalui kegiatan di luar kelas, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan seperti kerja bakti, tugas kelompok, dan kegiatan sekolah lainnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai gotong royong dalam konteks yang lebih luas. Dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas, program, serta budaya sekolah yang menekankan kebersamaan turut memperkuat keberhasilan pendidikan karakter. Sinergi antara guru, sekolah, dan perencanaan pembelajaran yang sistematis memungkinkan pembentukan karakter gotong royong berjalan secara berkelanjutan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dutch dalam M. Taufik Amar (1994), PBL merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa belajar secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, serta mencari solusi terhadap permasalahan nyata. Pendidikan karakter pun tidak hanya berlangsung dalam kegiatan belajar formal, tetapi juga tercermin dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menumbuhkan karakter gotong royong secara menyeluruh dan bermakna.

Pembahasan ini relevan dengan penelitian Taufikin (2017) yang berjudul *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Problem Based Learning*, Hal tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan bagian penting dari tujuan

pendidikan nasional. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang cerdas, berkepribadian, dan berakhlak mulia. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, sehingga mampu melahirkan generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi model pembelajaran *Problem based learning* untuk pembentukan karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo.

Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam membentuk karakter gotong royong pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat utama adalah sikap individualis dan kemandirian yang berlebihan pada sebagian siswa. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga membuat mereka cenderung menyelesaikan masalah sendiri tanpa bekerja sama dengan kelompok. Sikap ini dipengaruhi oleh perbedaan karakter, pola asuh orang tua, serta lingkungan tempat siswa tumbuh, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam berkolaborasi.

Dalam materi hak dan kewajiban, masih ditemukan siswa yang tidak



Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

berbaur dengan kelompoknya dan memilih menyelesaikan tugas secara pribadi. Padahal, dalam model PBL, pemecahan masalah seharusnya dilakukan bersama melalui diskusi dan kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir (2015) bahwa PBL dimulai dari masalah yang kontekstual, kemudian siswa secara aktif bekerja dalam kelompok untuk merumuskan masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi bersama.

Di sisi lain, faktor pendukungnya adalah adanya guru yang memahami dan mampu menerapkan PBL dengan baik. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi hak dan kewajiban yang berkaitan dengan tanggung jawab, nilai gotong royong menjadi penting karena mencerminkan kepedulian dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (2009), gotong royong terdapat dalam nilai budaya yang mencerminkan solidaritas sosial. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa lebih terlibat serta termotivasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizqina Z.K (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi gotong royong, dapat disebabkan oleh kebosanan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar

3. Upaya guru mengatasi hambatan dalam implementasi model pembelajaran *Problem based learning* untuk pembentukan karakter gotong

royong pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, upaya guru dalam mengatasi hambatan penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk membentuk karakter gotong royong dilakukan melalui kegiatan yang telah diprogramkan sekolah serta penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru mengaitkan materi dengan permasalahan yang dialami siswa sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa sebagai warga negara yang baik, mereka perlu memiliki sikap bermoral dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Nilai ini dapat ditanamkan melalui materi hak dan kewajiban dalam Pendidikan Pancasila. Karena pendidikan pancasila erat dengan kehidupan, social sehingga siswa aktif dalam diskusi, dan terdorong untuk bekerja sama mencari solusi. Dari proses tersebut, siswa belajar menghargai pendapat teman, berbagi tugas, bertanggung jawab, serta peduli terhadap hasil kerja kelompok. Namun demikian, keberhasilan pembentukan karakter juga sangat bergantung pada kesadaran serta kemauan dari dalam diri siswa untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Ajat Sudrajat (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta serta

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

dorongan untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peran guru di kelas, dukungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam mengatasi hambatan tersebut. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan kelompok seperti kerja bakti dan aktivitas bersama lainnya yang melatih siswa untuk mempraktikkan nilai gotong royong secara langsung. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang secara berkelompok turut membantu membangun kebiasaan bekerja sama di luar pembelajaran formal. Dengan adanya kerja sama antara guru dan pihak sekolah, hambatan dalam pembentukan karakter gotong royong dapat dikurangi sehingga penerapan PBL menjadi lebih efektif dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian pada Implementasi model pembelajaran *Problem based learning* untuk pembentukan karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam membentuk karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo dilakukan dengan mengangkat masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Masalah yang dipilih disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila yang memang banyak memuat nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan

persatuan. Materi tersebut sangat cocok dipadukan dengan model PBL karena dalam pembelajarannya siswa diajak berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk mencari solusi atas suatu masalah. Melalui proses itu, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi belajar langsung bagaimana kerja sama, menghargai dan menerima pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Dengan cara ini, karakter gotong royong dapat tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar yang mereka jalani bersama.

2. Dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk membentuk karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo, terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambatnya adalah sikap individualis pada sebagian siswa. Ada siswa yang lebih nyaman mengerjakan tugas sendiri dan kurang terbiasa bekerja sama dengan teman. Sikap ini tidak terlepas dari perbedaan karakter masing-masing siswa dari pendidikan orang tua dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Akibatnya, kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi kurang optimal. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang membantu pelaksanaan PBL. Guru yang memahami model PBL dengan baik serta mampu mengaitkannya dengan materi Pendidikan Pancasila menjadi pendukung utama. Materi Pancasila yang berkaitan dengan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan persatuan sangat sesuai dengan pembelajaran berbasis kelompok. Selain itu, pengaturan tempat duduk yang

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

mendukung kerja kelompok dan adanya kesepakatan bersama yang dibimbing oleh guru juga membantu siswa bekerja sama dan peduli satu sama lain.

3. Upaya guru untuk mengatasi hambatan dalam implementasi model pembelajaran PBL untuk pembentukan karakter gotong royong pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo yaitu dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan mengangkat tema pembelajaran pendidikan Pancasila dan sekolah melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok seperti kerja bakti, dan melakukan kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Siswa diharap mampu belajar dari suatu permasalahan untuk menerima dan meneladani berbagai hal positif yang telah diberikan oleh guru dan kepala sekolah. Siswa bisa menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan yang dialami di dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru hendaknya lebih mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembentukan karakter khususnya gotong royong pada siswa yang telah diterapkan serta mengarahkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, khususnya melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Dengan cara demikian, penerapan model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan. Di samping itu, pihak sekolah perlu memahami bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan kerja sama dan dukungan aktif dari kepala sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

- 3) Sekolah sebaiknya menyelenggarakan kegiatan sosialisasi kepada orang tua atau wali siswa terkait penerapan pendidikan karakter melalui kerja sama dan gotong royong baik di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya sosialisasi tersebut, diharapkan orang tua dapat ikut berperan aktif dalam membentuk karakter anak, sehingga tanggung jawab pendidikan karakter gotong royong dibebankan di sekolah dan rumah.
- 4) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam kajian mengenai Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk pembentukan karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Janten Kulon Progo. Dengan demikian, hasil kajian tersebut dapat dijadikan acuan maupun sumber data yang bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.
- 5) Orang tua atau wali diharapkan dapat lebih memberi perhatian kepada anak. Meskipun memiliki kesibukan, sebisa mungkin tetap meluangkan waktu untuk mendampingi anak dan mengajari serta menanamkan sikap peduli sehingga anak mendapat pendampingan yang baik terkait kepedulian sosial.

Galih Adi Pangestu¹, Nadziroh², Wachid Pratomo³

DAFTAR PUSTAKA

- Pratomo, W., Nadziroh, N., & Chairiyah, C. (2022). Implementasi Sila Ketiga Pancasila Sebagai Penguatan Wawasan Kebangsaan pada Muatan PPKN Siswa Kelas IV di SDN Wojo. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 186-196.
- Budiningsih. (2005). *Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Tayeb, Thamrin. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 4 (2). Retrieved from <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/5961> [9 Desember 2024]
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal pendidikan karakter*.
- Koesoema D. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Surabaya: erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Dosen Ketamansiswaan. 2013. *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: UST Press.
- Setiawan G. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka. Jakarta. 2004
- Graaf, D.E. & Kolmos, A. (2003). *Characteristics of problem-based learning. International journal of engineering education*, 657-662.
- Taufik A.I. (2017). *The Effect Of Motivation To Work The Efectiveness Of Employees at PT.Handal Yesindo Sejahtera Surabaya*. Diakses <Http://scholar.google.com/> [12 desember 2024]
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.